

BAB IV

**ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
NON FORMAL BAGI PENYANDANG TUNANETRA
DI PANTI TUNANETRA DAN TUNARUNGU WICARA
DISTRARAISTRA PEMALANG**

Dari semua teori dan data yang diperoleh, akhirnya dilakukan pengolahan data dari lapangan yang kemudian dilakukan sebuah pembahasan. Analisis ini dilakukan atas data-data yang diperoleh dari lapangan dan berdasarkan pada teori atau konsep yang sudah ada. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (analisis non statistik) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis ini dibahas melalui tiga sub, di antaranya adalah sebagai berikut:

A. Analisis manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang

Untuk lebih jelas tentang gambaran pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang dapat penulis bahas sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.¹

Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran dalam suatu lokasi

¹ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. I, hlm. 27.

waktu yang akan dilaksanakan pada masa atau semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang menggunakan kurikulum sesuai ketentuan dari Permendiknas No. 49 tahun 2007, tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Non Formal. Tahap perencanaan kurikulum di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang telah sesuai dengan tahap-tahap manajemen kurikulum. Sebelum mengembangkan kurikulum yakni menganalisis terlebih dahulu tentang kebutuhan Pendidikan Agama Islam bagi penyandang tunanetra. Tahapan tersebut dinamakan dengan *assesment*, yaitu tahapan untuk mengetahui sejauh mana potensi dan kekurangan atau hambatan yang dimiliki tunanetra, sehingga dapat diketahui apa kebutuhan anak tunanetra dalam pembelajaran agama Islam.

Setelah dilakukan *assesment*, tahap selanjutnya yaitu membagi para penyandang dalam 4 kelas kelompok bimbingan belajar. Pemilihan kurikulum dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kelompok bimbingan tersebut.

Implementasi kurikulum PAI di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang menggunakan kurikulum sesuai ketentuan dari Permendiknas No. 49 tahun 2007, akan tetapi dalam pelaksanaannya kurikulum tersebut tidak sesuai dengan kondisi kelayan atau materi masih terlalu tinggi, sehingga pihak panti mendesain kurikulum sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan kelayan di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang.

Sehingga dalam proses pembelajarannya kurang begitu maksimal, karena pengajar kurang adanya persiapan atau membuat perencanaan (*master plan*) dan yang terjadi pembelajaran yang dilakukan bersifat monoton.

Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di Panti Distrarastra tidak terlepas dari kebijakan Kepala Panti setelah berkoordinasi dengan pihak terkait seperti Dinas Sosial dan Kemendiknas atau Kemenag. Disamping itu hendaknya kepala Panti dalam penyelenggaraan pendidikan hendaknya juga melibatkan sumber-sumber yang lain yang mungkin dapat meningkatkan kualitas pendidikan penyandang tunanetra agar nantinya mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu. Dalam hal ini pemikiran para ahli sangat dibutuhkan, baik ahli pendidikan, ahli kurikulum maupun ahli bidang studi atau disiplin ilmu.

Dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007, telah dijelaskan bahwa Satuan pendidikan non formal menyusun kurikulum atau rencana pembelajaran dengan memperhatikan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam implementasinya kurang begitu memperhatikan adanya Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan tentang materi pembelajaran agama Islam, karena memang fokus bimbingan dan pembelajaran di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pernalang, ialah untuk mencetak lulusan untuk bisa langsung bekerja.

Walaupun sudah ada langkah-langkah penyusunan silabus dan RPP, langkah pembuatannya masih dalam tahap proses sehingga peneliti tidak memperoleh contoh RPP. RPP sangat penting karena RPP sebagai acuan pengajar dalam pembelajaran dengan adanya RPP pengajar bisa tahu seberapa jauh tingkat keberhasilan dan pembelajaran. pembuatan RPP merupakan tugas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, Walaupun pembelajaran sudah sesuai dengan yang dihapakan tetapi dengan adanya RPP kegiatan pembelajaran bisa lebih efektif dan terarah.

Menurut penulis perencanaan pembelajaran yang disusun oleh pengajar dapat dijadikan pedoman yang sangat membantu guru tersebut, bukan hanya dalam rangka menyajikan materi pelajaran, tetapi dapat juga

dijadikan sebagai bahan evaluasi pembelajaran berikutnya dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lebih optimal dalam mencapai pembelajaran. Namun dalam pelaksanaannya pengajar PAI belum dapat menyusun perencanaan dengan baik, karena masih banyak perencanaan yang belum dibuat, walaupun ada yang masih tahap proses pembuatan.

Akan tetapi, apapun resikonya terpenting dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang, yaitu bagaimana para penyandang tunanetra tersebut dapat menerima kenyataan keadaan dirinya dan termotivasi untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran agama Islam yang diberikan kepada mereka sebagai bekal hidup di masa depan sesuai dengan syariat Islam.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam proses pembelajaran, pemilihan strategi dan penggunaan metode, adalah hal yang sangat penting dan sangat menentukan. Sebab, proses pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tanpa didukung oleh penggunaan metode yang baik. Metode yang baik, hemat penulis adalah metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, sarana-prasarana, kurikulum, dan sebagainya.

Dalam fungsi ini memuat kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Sebagai pendidik, harus senantiasa dituntut untuk mampu menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi siswa dalam pencapaian prestasi belajar secara optimal. Pendidik (guru) harus dapat menggunakan strategi tertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.²

² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Grup dan LSIS, 2008), hlm. 25

Keadaan jasmani, untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif. Keadaan sosial emosional, anak mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar secara efektif, karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.

Keadaan lingkungan, tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran. Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.

Dalam hal ini pengajar di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang telah melakukan fungsi PAI dalam perbaikan, artinya memperbaiki kesalahan dan kelemahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam, fungsi pencegahan artinya menangkal hal-hal negatif yang dapat menghambat perkembangan siswa dan fungsi penyesuaian artinya siswa dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penggunaan alat pengajaran di sini hanyalah sebagai faktor pendukung dalam keberhasilan pengajaran, karena dengan menggunakan media yang mudah dimengerti oleh penyandang tunanetra artinya dapat membantu keberhasilan proses belajar mengajar tersebut, akan tetapi yang terpenting dalam pembelajaran tunanetra yaitu dengan menggunakan strategi dan metode hapalan dan ceramah.

Begitu pula dengan sumber pembelajaran dirasa sudah sesuai dengan materi dan keadaan penyandang tunanetra. Di sini pengajar menggunakan sumber pelajaran dari buku agama Islam untuk sekolah dasar, karena untuk pembelajaran PAI belum ada buku sumber khusus yang standar untuk pendidikan non formal (panti).

Dalam proses pembelajaran, pengajar juga selalu melakukan evaluasi rutin setelah akhir pembelajaran, yaitu dengan menggunakan evaluasi hapalan dan perbuatan. Hal tersebut dirasa cukup efektif untuk mengukur tingkat kemampuan pemahaman materi agama Islam dan menghafal surat-surat pendek dalam Al Qur'an.

Dalam Permendiknas No. 49 tahun 2007, dijelaskan bahwa salah satu tujuan dari kegiatan pembelajaran pada pendidikan non formal, yaitu melibatkan peserta didik secara aktif, kreatif, partisipatif, inovatif, motivatif, dan interaktif. Namun penggunaan metode pembelajaran agama Islam di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang lebih banyak dengan metode pembiasaan. Hal itu yang tentunya kurang bisa melibatkan peran aktif dari para penyandang tunanetra, dan kurang mendidik mereka untuk menyadari dengan analisis apa yang mereka dapatkan dan lakukan.

Akan tetapi, karena pembiasaan berintikan pada pengulangan, maka metode pembiasaan juga cukup efektif untuk menguatkan hapalan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh pengajar. Jadi apapun yang dilakukan pengajar di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang selalu diikuti oleh para penyandang tunanetra tersebut.

3. Tahap evaluasi

Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Setiap kegiatan belajar yang di lakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perubahan bersifat intesitas, dalam arti pengalaman dan praktek latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukan dan bukan secara kebetulan.
- b. Perubahan bersifat positif, dalam arti sesuai dengan diharapkan (normatif), atau kreteria keberhasilan (*criteria of success*), dipandang dari segi peserta didik dan dari segi guru, dan
- c. Perubahan bersifat efektif, dalam arti perubahan hasil belajar itu relative tetap dan setiap saat di perlukan dapat diproduksi dan dipergunakan.³

Dalam tahapan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di Panti Distrarastra disesuaikan dengan agenda program tahunan yang telah ditetapkan Dinas Sosial Jawa Tengah, dilakukan setiap semester, yaitu pada bulan Juni dan Nopember, dan pada bulan Desember dilakukan wisuda atau pelepasan kelayan yang telah dinyatakan lulus atau siap bekerja.

Sesuai dengan pengertian dan tujuan evaluasi, maka sasaran evaluasi ini ialah program pembelajaran, misalnya bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran dan penunjang pembelajaran lain.

Proses evaluasi pembelajaran agama Islam yang dilakukan di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang, yaitu penilaian terhadap hasil belajar kelayan yang meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan nilai (afektif).

³ E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet II, hlm.189-190

Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang dalam proses belajar mengajar PAI dapat terlihat berhasil tidaknya suatu sistem evaluasi yang diterapkan dengan memperhatikan pada *output* kelayan yang dikehendaki oleh sistem pendidikan Islam, baik dalam proses maupun produk dari *treatment* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dengan segala perangkatnya. Bertolak pada uraian itu, dapat ditegaskan bahwa secara umum sistem evaluasi PAI, menurut konsep pendidikan Islam, terbentuknya manusia yang cerdas, kreatif dan mampu mengantisipasi masa depan, mampu bekerja secara profesional dan produktif, serta tetap komitmen terhadap nilai-nilai insani dan Illahi, dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai *khalifah fil ardi*.

Panti Distrarastra selalu mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran, yaitu dengan cara:

- a. Tes perbuatan, dalam tes ini dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah diajarkan serta dibiasakan kepada kelayan.
- b. Tes lisan, tes ini lebih melihat kemampuan kelayan dalam memahami dan menghafal materi.

Evaluasi meliputi semua aspek batas belajar. Menurut Schwartz dan kawan-kawannya, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.⁴

Menurut peneliti kegiatan evaluasi sudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran. Karena dalam pelaksanaannya evaluasi sudah mencakup hasil proses belajar dan hasil belajar sehingga pengajar dapat

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2008). Cet. Ketujuh, hlm. 157.

mengetahui sejauhmana keefektifan pembelajaran dan hasil belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

B. Analisis optimalisasi pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam non formal bagi penyandang tunanetra di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang.

Sebelum melakukan analisis optimalisasi pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam, penulis akan memaparkan data analisis tentang faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan manajemen pembelajaran agama Islam tersebut.

1. Faktor Pendukung

a) Pegawai Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang

Bekerja di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang merupakan sebuah pekerjaan sosial. Mereka harus berjiwa sosial dalam membantu dan membimbing para penyandang tunanetra mengikuti program pendidikan di sekolah formal maupun di dalam panti. Bukan hanya kegiatan-kegiatan di dalam kelas tetapi kegiatan-kegiatan di luar kelas pun masih mereka tangani. Kerukunan di antara mereka terjalin dengan kuat, tidak ada rasa saling menjatuhkan satu dengan yang lainnya. Mereka hanya berupaya untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus agar berguna untuk dirinya dan untuk masyarakat.

b) Sarana Prasarana

Walaupun Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pemalang termasuk lembaga pendidikan non formal, tetapi dalam hal sarana prasarana dalam pembelajaran agama Islam sudah dapat dikatakan bagus. Selalu mengikuti perkembangan teknologi. Seorang anak dapat menggunakan peralatan sholat, Al Qur'an braille, komputer dalam proses pembelajaran secara otodidag.

c) Masyarakat sekitar

Di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang terjalin komunikasi yang sangat baik antara pihak Panti dengan masyarakat atau warga sekitar panti. Hal ini dikarenakan seringnya keberadaan masyarakat di sekitar panti yang selalu mengikuti dan membantu para penyandang dalam melakukan aktifitas sehari-hari, misalnya mengikuti pengajian rutin. Dan pembiasaan yang baik di panti, misalnya memberi salam, berdo'a sebelum melakukan dan sesudah melakukan kegiatan di panti akan terbawa ke rumah dan di lingkungan sekitar, sehingga orang tua merasa terbantu dengan pembiasaan tersebut.

2. Faktor Penghambat

a) Dari Materi

Para pengajar mempunyai masalah yang berhubungan dengan materi, karena menurut kurikulum yang dijadikan acuan pembelajaran yakni yang sesuai dengan Permendiknas No. 49 tahun 2007, di mana materinya diperuntukkan untuk anak-anak reguler (lembaga non formal), sehingga perlu modifikasi sendiri dari pihak pengajar dalam penyampaiannya. Bila ada yang diperuntukkan untuk anak tunanetra materinya masih terlalu tinggi.

b) Dari Penyandang Cacat

Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang merupakan lembaga yang diperuntukkan untuk menaungi dan membimbing anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu tunanetra dan tunarungu wicara, sehingga hal yang demikian memerlukan penanganan yang ekstra yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya selain itu juga perlu kesabaran. Begitu juga dalam pembelajaran agama Islam diperlukan pembagian waktu dan metode ekstra kepada kedua penyandang tersebut.

c) Dari Buku Penunjang agama Islam

Adapun buku-buku penunjang khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Panti Tunanetra Dan Tunarungu Wicara Distrarastra Pematang untuk anak tunanetra belum ada, hal ini dikarenakan pihak Dinas Sosial Propinsi yang membawai panti belum mengeluarkan atau mencetak buku Pendidikan Agama Islam khusus untuk anak tunanetra. Sehingga dalam pelaksanaannya pengajar menggunakan buku-buku PAI lainnya kemudian dalam penyampaiannya disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki.

Dari pemaparan faktor pendukung dan penghambat tersebut di atas, maka analisis optimalisasi manajemen pembelajaran agama Islam dilakukan melalui pendekatan pendidikan inklusif secara berkelanjutan kepada tunanetra, yang dipadukan dengan nilai-nilai Islami. Dalam pendidikan terpadu pun, pendidikan inklusif menjadi pilihan yang dirasakan sangat membantu terhadap pengembangan potensi dan *skill* tunanetra. Pilihan model ini bagi tunanetra, sebenarnya banyak didorong oleh kemudahan yang menjadai karakteristik dari pendidikan inklusif. Proses pembelajaran disetting untuk memberikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan memenuhi kebutuhan khusus anak tunanetra secara akademik, tetapi cenderung memisahkan anak dari lingkungan sosialnya (termasuk dari lingkungan keluarganya), dan kurang memberi kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi secara lebih luas.

Upaya optimalisasi pembelajaran agama Islam yang dilakukan pihak panti dalam rangka memberdayakan potensi tunanetra, sudah cukup baik. Hal itu bisa dilihat dari ADL (*Activity Dailly Living*) atau aktivitas para penyandang tentang ajaran agama Islam, serta juga menguasai keterampilan-keterampilan khusus (teknik-teknik alternatif) yang akan memungkinkannya untuk benar-benar mandiri dan swasembada.

Optimalisasi biasanya ditetapkan dalam bentuk sebuah sasaran atau target yang harus dicapai untuk periode tertentu. Sasaran-sasaran atau target

ini bukan merupakan suatu standar yang ideal dalam keadaan yang ideal pula, juga bukan standar minimum yang dapat diterima, tetapi merupakan standar atau tolok ukur yang realitis, tetapi juga masih penuh tantangan. Optimalisasi menekankan pada hasil yang dicapai. Standar dan target atau optimalisasi dalam pengendalian proses manajemen adalah alat yang praktis dan mudah untuk menyatakan apa yang harus dicapai.